



**PERILAKU PESERTA DIDIK DAN PENGETAHUAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENERAPAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 39
SEMARANG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Teknologi Pendidikan

oleh
Sofi Andriyanto
1102412047
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **"PERILAKU PESERTA DIDIK DAN PENGETAHUAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI SMP NEGERI 39 SEMARANG"** karya:

Nama : Sofi Andriyanto

NIM : 1102412047

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia skripsi jurusan
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri Semarang, pada hari Kamis, Tanggal 05 Januari 2017

Pembimbing I



Drs. Budiyono M.S

NIP. 196312091987031002

Pembimbing II



Drs. Haryanto

NIP. 195505151984031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan KURTEKDIK



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 19561026 198601 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Perilaku Peserta Didik dan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 39 Semarang" karya:

Nama : Sofi Andriyanto

NIM : 1102412047

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Rabu, tanggal 01 Februari 2017.



Drs. Sinta Samswati M.Pd.,Kons

NIP. 196006051999032001

Penguji I

Drs. Wardi, M.Pd.

NIP. 196003181987031002

Penguji III / Pembimbing II

Drs. Haryanto

NIP. 195505151984031002

Semarang, Februari 2017

Sekretaris

Dr. Yuli Utanto S.Pd. M.Si

NIP. 197907272006041002

Penguji II / Pembimbing I

Drs. Budiyono M.S.


NIP. 196312091987031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Januari 2017


Sofi Andriyanto

1102412047



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Jika engkau menginginkan kebahagiaan dunia kuasailah ilmu dan jika engkau menginginkan kahirat maka kuasailah ilmu, dan bila menginginkan keduanya maka kuasailah ilmu (Al-Hadist).
- Perhatikan karakter anda, bukan reputasi anda. Karakter anda menunjukkan siapa anda yang sebenarnya, sedangkan reputasi anda hanyalah pikiran orang lain tentang diri anda (Dale Carnegia).
- Revolusi besar dalam karakter dari satu orang manusia akan membantu mencapai perubahan nasib suatu bangsa, dan lebih jauh akan menyebabkan perubahan nasib seluruh umat manusia (Daisaku Ikeda)

PERSEMBAHAN

- SMP Negeri 39 Semarang.
- Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Unnes.
- Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul *“Perilaku Peserta Didik Dan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Di SMPN 39 Semarang”* sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dilangsungkan di SMPN 39 Semarang.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang Pengetahuan Pendidikan Agama Islam

dengan karakter peserta didik dalam penerapan pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang.

4. Drs. Budiyono, M.S., Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan penuh dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Haryanto, Pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas Negeri Semarang.
7. Seluruh pihak SMP 39 Semarang yang telah membantu dan berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Ayahku tercinta Yatin, Ibuku tercinta Warningsih, kakakku Linda, Joni, dan Budiyanto, serta, adikku Windi Afiyani yang saya sayangi dan senantiasa mendoakan dan merestui penulis selama menuntut ilmu sehingga memudahkan dalam menjalaninya, kalianlah yang selalu memberikan inspirasi dan membuat saya terus berusaha memberikan yang terbaik.
9. Abah Rosyidin Akhwan yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis, semoga Allah SWT membalas kebaikanmu.
10. Kawan-kawan HAMMAS Masjid Nursalim Pebatan Brebes, Mas Lutfi, Mas Agil, dan keponakanku Azam yang selalu menghibur dan mendukungku.

11. Teman seperjuangan Teknologi Pendidikan 2012 yang selalu kompak dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Seseorang yang selalu setia menemani dalam penyusunan skripsi ini, Kartir Yuliyanti, terima kasih atas doa dan motivasinya, semoga Allah Swt membalas kebaikanmu.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis berdo'a semoga semua amal dan jasa baik dari semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan yang ideal, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan dalam berkarya dikemudian hari.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berdoa, semoga karya ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan kita semua mendapat ridho dari-Nya. Amin Ya Rabbal'alam.

Semarang, 5 Januari 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

Soli Andriyanto

ABSTRAK

Andriyanto, Sofi. 2017. *Perilaku Peserta Didik dan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 39 Semarang*. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Budiyo, M.S. Pembimbing II Drs. Haryanto.

Kata kunci: perilaku peserta didik, pengetahuan pendidikan agama islam, pendidikan karakter

Penelitian ini berdasarkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum bisa tercapai untuk mewujudkan peserta didik tidak hanya memperoleh nilai yang tinggi namun diharapkan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku peserta didik dan pengetahuan PAI dalam penerapan pendidikan karakter di kelas VIIIA SMP Negeri 39 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu wakil kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan peserta didik kelas VIIIA. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk membandingkan data hasil pengamatan, data wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) perilaku peserta didik di SMPN 39 Semarang sudah baik, terbukti dari hasil penilaian karakter sebagian besar memperoleh nilai B yang berarti baik. Perilaku peserta didik dipengaruhi oleh keadaan keluarga dan lingkungan pertemanan. Adanya kesenjangan perilaku peserta didik yang masih kurang memiliki kesadaran atas kewajiban diri sendiri, terhadap orang lain, dan lingkungan sekitar sekolah. Sekolah dalam mengatasi kesenjangan perilaku peserta didik melalui tahap pendekatan, pembinaan akhlak, dan penyelesaian dengan melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, guru Bimbingan konseling, dan orang tua peserta didik. 2) penguasaan pengetahuan PAI peserta didik sudah baik, dapat dilihat dari hasil nilai semester yang sudah memenuhi standar KKM mata pelajaran PAI. 3) pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran PAI di SMPN 39 Semarang sudah ditanamkan nilai-nilai karakter dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Perilaku Peserta Didik	9
2.1.1 Faktor yang mempengaruhi kesenjangan perilaku peserta didik.....	17
2.1.2 Penyebab kesenjangan perilaku peserta didik	18
2.1.3 Upaya guru dalam mengatasi kesenjangan perilaku peserta didik	19
2.1.4 Sikap	22
2.2 Kurikulum Pendidikan Agama Islam	27

2.2.1 Standar Isi Pendidikan Agama Islam	33
2.2.2 Komponen Kegiatan Belajar	34
2.2.3 Komponen Evaluasi	35
2.3 Pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam	37
2.3.1 Tingkat Pengetahuan	38
2.4 Pendidikan Karakter	40
2.4.1 Tujuan Pendidikan Karakter	49
2.4.2 Nilai-nilai Karakter SMP	50
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Desain Penelitian	55
3.2 Fokus Penelitian	57
3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian	57
3.4 Pelaksanaan Penelitian	58
3.5 Sumber dan Jenis Data	60
3.5.1 Kata-kata dan Tindakan	60
3.5.2 Sumber Tertulis	61
3.5.3 Foto	61
3.6 Teknik Pengumpulan Data	61
3.6.1 Observasi	62
3.6.2 Wawancara	63
3.6.3 Dokumentasi	63
3.7 Teknik Analisis Data	64
3.7.1 Pengumpulan Data	65
3.7.2 Reduksi Data	65
3.7.3 Penyajian Data	66
3.7.4 Verifikasi Data	67
3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	68
3.8.1 Keikutsertaan di Lapangan dalam Rentang Waktu Panjang	69
3.8.2 Triangulasi	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Hasil Penelitian	70

4.1.1 Gambaran Karakter Peserta Didik di SMPN 39 Semarang	70
4.1.2 Gambaran Pengetahuan PAI Peserta Didik di SMPN 39 Semarang	79
4.1.3 Pendidikan Karakter pada pelajaran PAI di SMPN 39 Semarang.....	81
4.2 Pembahasan	92
4.2.1 Karakter Peserta Didik SMPN 39 Semarang.....	92
4.2.2 Penguasaan Pengetahuan PAI Peserta Didik	97
4.2.3 Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada pelajaran PAI.....	98
4.2.4 Pengembangan Pendidikan Karakter	101
BAB V PENUTUP	104
5.1 Simpulan	104
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	109



DAFTAR TABEL

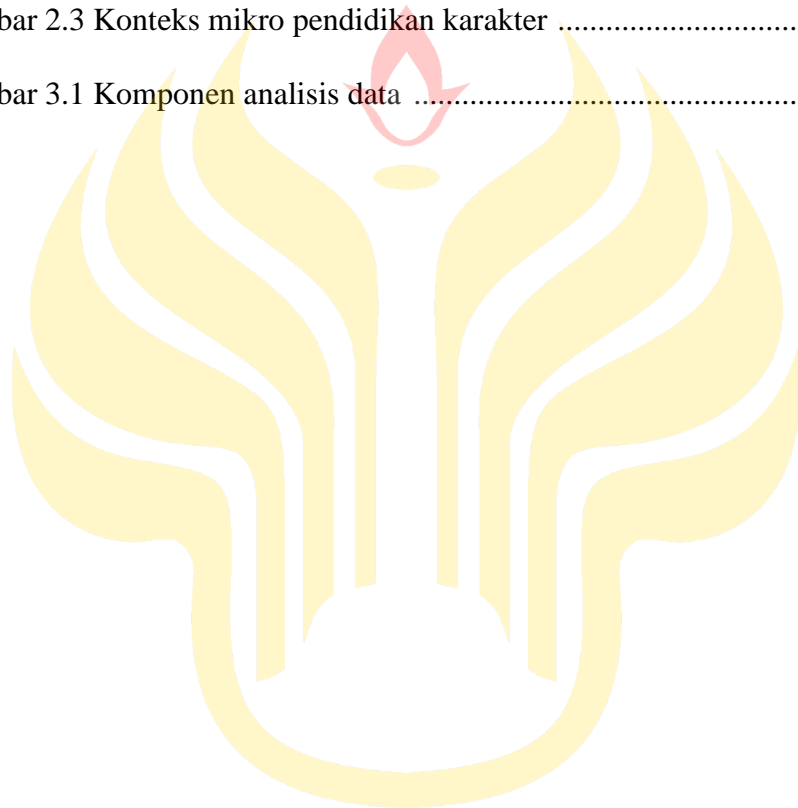
Tabel 4.1 Hasil Temuan dalam Proses Pembelajaran PAI	91
--	----



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Grand design</i> pendidikan karakter	42
Gambar 2.2 Konteks makro pendidikan karakter	45
Gambar 2.3 Konteks mikro pendidikan karakter	47
Gambar 3.1 Komponen analisis data	68



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus Pendidikan Agama Islam	109
Lampiran 2 RPP Pendidikan Agama Islam	112
Lampiran 3 Daftar Nilai PAI	117
Lampiran 4 Nilai Karakter PAI	118
Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	119
Lampiran 6 Panduan wawancara	121
Lampiran 7 Transkrip wawancara	125
Lampiran 8 Surat penelitian.....	163
Lampiran 9 Dokumentasi penelitian.....	164

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya menjadikan bangsa Indonesia yang unggul dan berkualitas dapat dibangun melalui dunia pendidikan. Pendidikan formal maupun nonformal merupakan jalur yang digunakan sebagai tempat untuk mengembangkan kecerdasan dan potensi diri peserta didik. Pendidikan formal dapat ditempuh diantaranya sekolah menengah pertama (SMP). SMP merupakan pendidikan dasar, yaitu jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

SMP Negeri 39 Semarang adalah sekolah tingkat menengah pertama yang memiliki visi unggul dalam prestasi yang dilandasi iman, taqwa, budi pekerti luhur dan berwawasan lingkungan. Sekolah ini memiliki 27 kelas yang terdiri atas kelas VII, VIII, dan IX dengan masing-masing memiliki sembilan kelas. Peserta didik SMP merupakan peralihan dari sekolah dasar ke sekolah tingkat menengah pertama sehingga dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan aturan-aturan yang diterapkan di sekolah ini.

Pada kenyataannya, untuk mengubah seseorang tentu tidaklah mudah, masih ada permasalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dan berperilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Padahal guru telah berusaha untuk menghindari berbagai kesenjangan yang terjadi pada peserta didik meskipun sudah tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai tata tertib di

sekolah. Permasalahan yang sering di temukan di sekolah yaitu masih banyak peserta didik yang mencontek di saat ulangan maupun ujian. Dilihat dari permasalahan tersebut bahwa peserta didik masih belum bisa jujur dan percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Adanya perkelahian antar teman dalam satu sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan, sekolah telah melaksanakan penerapan pendidikan karakter dan nasionalisme sesuai arahan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemdikbud). Diantaranya dengan mengarahkan kedisiplinan terhadap tata tertib peserta didik dan guru, pembiasaan dalam beribadah yaitu pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah, pembiasaan shalat duha saat jam istirahat, pelajaran PAI dan pembiasaan shalat jum'at di sekolah. Selain itu juga meningkatkan sopan santun terhadap guru dengan bersalaman setiap pagi sebelum jam pelajaran di mulai, penerapan berbahasa dan bertutur kata sesuai tata krama dengan bahasa dan budaya lokal setiap hari kamis, memberikan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran setiap seminggu sekali, serta nasionalisme dengan menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu nasional setiap pelajaran pertama dan terakhir. Dengan demikian, sekolah telah mengusahakan berbagai cara untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik agar memiliki sikap yang baik dan disiplin. Tentu saja harapannya tidak hanya terjadi di sekolah, tapi juga melatih dan membiasakan ketika peserta didik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan dalam kehidupan bangsa. Undang-

Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan kepribadian yang baik, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri dan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia diperlukan peningkatan dan penyempurnaan dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional sebagai upaya mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani.

Menurut Zakiyah Darajat (1987:87) Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha dan pembinaan guru terhadap peserta didik dan memahami dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan juga warga negara yang baik. Pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mentransfer pengetahuannya,

pengalamannya, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian, PAI berperan membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah Swt serta menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk ajaran agama Islam dilakukan melalui mata pelajaran PAI dan diantara wujud nyata dari pendidikan tersebut adalah penjelasan mengenai aspek ibadah yang menjelaskan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Ibadah merupakan salah satu pelajaran yang dapat diambil dalam PAI.

Pendidikan keagamaan bertujuan untuk adanya suatu perubahan baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat (Syaibani, 1979:399) dan (Ashraf, 1989:130) menyatakan hal yang serupa bahwa tujuan pendidikan Islam ialah dengan terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah Swt, pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya. Ketercapaian tujuan Pendidikan Agama Islam terlihat dari akhlak perilakunya. Apakah peserta didik tersebut berakhlak terpuji atau sebaliknya (tercela).

Pembelajaran Agama Islam di sekolah, idealnya mampu mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu terbinanya seluruh bakat dan potensi pada peserta didik dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai pelajar dan memiliki rasa tanggung jawab atas tindakannya sebagai calon

pemimpin (Khalifah) di bumi pertiwi. Sehingga sebagai peserta didik bukan hanya mampu mendapatkan nilai tinggi atau bagus dalam pelajarannya di sekolah, namun bisa juga mengamalkan dan menerapkan pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya tidak sama dengan apa yang diharapkan Pendidikan Agama Islam. Masih ada pelanggaran-pelanggaran yang tidak sesuai dengan ajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam belum bisa tercapai. Permasalahan yang cukup kuat sebagai kaum mayoritas muslim yaitu masih ada peserta didik yang belum mampu membaca Al-Quran dengan baik, kurangnya kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban sholat berjama'ah, tidak melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dan kurangnya sopan santun terhadap guru.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam belum bisa tercapai dengan maksimal. Bahkan dengan latar belakang pendidikan yang baik tidak mempengaruhi peserta didik untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas dalam intelektual akan tetapi menjadi manusia yang bermoral. Saat kerusakan moral menimpa masyarakat kita seperti korupsi, kekerasan, perkelahian, pelanggaran HAM, dan perusakan terhadap lingkungan hidup, tidak jarang hal-hal buruk tersebut justru dilakukan oleh orang-orang Islam yang taat beribadah. Integritas moral mereka tentu saja juga perlu dipertanyakan karena perilaku seperti itu secara doktrin tidak akan dilakukan oleh orang yang taat beribadah (Moh Roqib, 2009:7).

Lebih jauh, tanpa mengedepankan karakter suatu bangsa akan sulit menjadi maju seperti diharapkan, karena Negara menjadi maju selalu berkorelasi dengan kekuatan basis karakter atau akhlak yang dimiliki generasi mudanya. Fakta sosial memperlihatkan bahwa sebagian generasi muda bangsa ini mungkin telah menjadi korban globalisasi, yang cenderung mengedepankan: pragmatisme, hedonisme, materialisme, dan budaya cepat saji (Abdullah Idi, 2013: 235).

Oleh karena itu, dari pemaparan tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku peserta didik dan pengetahuan pendidikan agama Islam dalam penerapan pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Bagaimana pengetahuan Pendidikan Agama Islam dan perilaku peserta didik dalam penerapan pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang. Berdasarkan hal tersebut maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) bagaimana perilaku peserta didik kelas VIIIA SMP Negeri 39 Semarang;
- b) bagaimana pengetahuan Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIIIA SMP Negeri 39 Semarang;
- c) apakah ada kesenjangan antara perilaku peserta didik dan pengetahuan Pendidikan Agama Islam kelas VIIIA SMP Negeri 39 Semarang;

- d) bagaimana solusi dalam mengatasi kesenjangan antara perilaku peserta didik dan pengetahuan Pendidikan Agama Islam kelas VIIIA SMP Negeri 39 Semarang;
- e) bagaimana pendidikan karakter pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIIIA SMP Negeri 39 Semarang.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Tujuan Umum

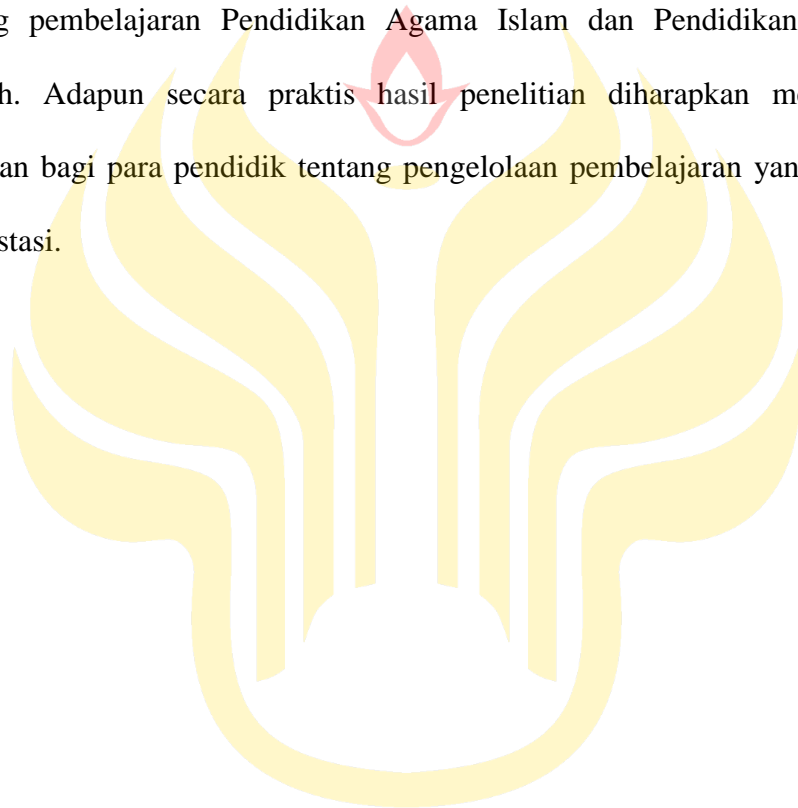
Mengetahui pengetahuan Pendidikan Agama Islam dan perilaku peserta didik dalam penerapan pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) mengetahui perilaku peserta didik kelas VIIIA SMP Negeri 39 Semarang;
- b) mengetahui pengetahuan Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIIIA SMP Negeri 39 Semarang;
- c) mengetahui adanya kesenjangan perilaku peserta didik dan pengetahuan Pendidikan Agama Islam kelas VIIIA SMP Negeri 39 Semarang;
- d) mengetahui solusi dalam mengatasi kesenjangan antara perilaku peserta didik dan pengetahuan Pendidikan Agama Islam kelas VIIIA SMP Negeri 39 Semarang;
- e) Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIIIA SMP Negeri 39 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan lembaga pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter di sekolah. Adapun secara praktis hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi para pendidik tentang pengelolaan pembelajaran yang unggul dan berprestasi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Peserta Didik

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya interaksi anatar individu dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, dan bersikap yang merupakan refleksi dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang yang digolongkan dalam dua golongan yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata) dan bentuk aktif (tindakan konkrit) sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Menurut Scheneider (dalam Syamsu Yusuf 2003:14) mengartikan penyesuaian diri sebagai suatu proses respon individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan. Dan dapat dilihat bahwa hampir semua para ahli meninjau perkembangan jiwa dari berbagai sudut, beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Walaupun demikian beberapa penulis Indonesia tetap berpendapat bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak kedewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, modal, dan agama. Perilaku nakal siswa

adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptual yang baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat.

Menurut terapi Behavioral yang dikembangkan oleh Wolpe (dalam Willis 2011: 69) perilaku nakal bersumber dari hasil belajar dari lingkungan yang dipandang sebagai respon terhadap stimulasi atau rangsangan eksternal maupun internal. Dengan demikian pada dasarnya dari teori behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi antara belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa, keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap lingkungan, dan perbedaan-perbedaan biologis baik secara genetic atau karena gangguan fisiologik. Sedangkan menurut Oudum (dalam Sulwati, 2007: 15) mengemukakan bahwa perilaku merupakan tindakan yang tegas dari suatu organisme segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat, menurut Al-Ghazali, merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi sifat anak (Al-Jumbulati dan At-Tuwaanisi, 2002: 147). Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, atau nilai dan semua itu berkaitan dengan moral yang bernilai positif. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah yang disebut temperamen yang lebih memberii penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Masa-masa ini juga menjadi waktu yang tepat bagi anak-anak dalam pembentukan karakter. Anak akan menerima apa saja dan cenderung kepada apa saja (Al-Jumbulati dan At-Tuwaanisi, 2002: 147).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan perilaku pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang dimana orang yang tersebut bersangkutan tumbuh berkembang dalam bawaan sejak lahir dan lingkungan. Faktor bawaan bisa dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu.

Menurut Ibnu Qayyim, tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikannya, berada dipundak orang tua dan pendidik (*murabbi*), apalagi jika anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhan. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Anak sangat membutuhkan Pembina dan *qudwah* (teladan) yang bisa dijadikan panutan baginya (Al-Hijazy, 2001:80).

Jadi, keluarga sebagai pendidikan pertama yang diperoleh anak dalam terbentuknya karakter pada anak-anak juga sangat berpengaruh besar. Peran orang tua sebagai teladan dalam mengajarkan sikap jujur, sopan santun, akhlak mulia, dan hal positif lainnya merupakan pondasi kuat bagi anak ketika berada di luar lingkungan keluarga. Orang tua juga harus bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terbentuk karakter yang baik pada anak bila keluarga bisa menciptakan suasana yang harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggung jawab pokok dari orangtua terhadap anaknya adalah: (1) menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah Swt; (2) mendidik anak dengan cara yang baik; (3) memberiikan conta dan kasih sayang kepada anak; (4) bersikap dermawan

kepada anak; (5) tidak menbeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta; (6) mewaspadai segala sesuatu yang mungkin memengaruhi pembentukan dan pembinaan anak; (7) tidak menyumpahi anak; dan (8) menanamkan akhlak mulia kepada anak (Marzuki, 2009).

Papalia (2008:370) dan Brewer (2007:20) mengatakan bahwa kesuksesan anak mengatasi konflik pada usia dini menentukan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasa kelak. Dengan demikian, pendidikan karakter potensial untuk dibentuk sejak usia dini terkait masa keemasan. Dalam bukunya Heri Gunawan, Winnie berpendapat bahwa karakter memiliki dua pengertian tentang karakter:

- a) ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter buruk. Sebaliknya apabila seorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia;
- b) istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Sutari imam Barnadib (1995) sebagaimana yang dikutip oleh (Arif Rohman, 2011:106) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Ia adalah sosok yang selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan-perubahan yang

terjadi secara wajar. Peserta didik sangat tergantung dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Sebagai anak, peserta didik masih dalam kondisi lemah, kurang berdaya, kurang mandiri, dan serba kekurangan dibanding orang dewasa; namun dalam dirinya terdapat potensi bakat-bakat disposisi luar biasanya yang memungkinkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo (1994) sebagaimana yang dikutip oleh (Arif Rohman, 2011:107) mengatakan peserta didik memiliki ciri khas yang perlu dipahami oleh pendidik bahwa peserta didik merupakan:

- a) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, Sehingga merupakan insan yang unik. Maksudnya ia sejak lahir telah memiliki potensi-potensi yang berbeda dengan individu yang lain yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan;
- b) individu yang sedang berkembang, yakni selalu ada perubahan dalam diri peserta didik secara wajar baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungan;
- c) individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Maksudnya adalah walaupun ia adalah makhluk yang berkembang punya potensi fisik dan psikis untuk bisa mandiri, namun karena ia belum dewasa maka ia membutuhkan bantuan dan bimbingan dari pihak lain sesuai kodrat kemanusiaannya;
- d) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Hal ini dikarenakan di dalam diri anak ada kecenderungan untuk memerdekakan diri, sehingga

mewajibkan bagi pendidik dan orang tua untuk setapak demi setapak memberikan kebebasan kepada anak dan pada akhirnya pendidik mengundurkan diri.

Keempat ciri di atas merupakan indikasi keunikan peserta didik sebagai persona yang multi-dimensional. Aneka dimensi bisa menjelma pada diri peserta didik dalam interaksinya dengan lingkungan alam dan lingkungan sosiokultural:

- a) dimensi individualitas pada diri peserta didik mewujudkan dalam kemandirian, ketekunan, kerja keras, keberanian, kepercayaan diri, keakuan, semangat dan ambisi;
- b) dimensi sosialitas pada diri peserta didik tampak pada sikap kedermawanan, saling menolong, toleransi kerjasama, suka berbagi dengan sesama, berorganisasi, dan hidup secara bermasyarakat;
- c) dimensi religiusitas pada diri peserta didik kelihatan dalam perilaku ketaatan menjalankan ajaran agama, beribadah, keyakinan akan adanya Tuhan, ketekunan, keikhlasan, kesediaan dalam berdakwah, dan kepasrahan atau tawakal;
- d) dimensi historisitas tampak pada diri peserta didik dalam kesenangan menyelidiki kisah-kisah kuno, kegemaran mencatat aneka kejadian sejarah, kesadaran akan pentingnya sejarah, dan kemampuan mengkresi sejarah;
- e) dimensi moralitas pada diri peserta didik kelihatan pada pengetahuannya tentang nilai-nilai moralitas universal dan lokal, pengetahuan tentang

akibat-akibat yang ditimbulkan dari perilaku moral baik dan buruk, kemampuan menjaga perilaku moral dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan pengetahuan dan bimbingan melalui pendidikan formal maupaun nonformal untuk menemukan potensi diri dalam proses menuju kedewasaan.

Peserta didik terkadang tetap saja berperilaku dalam cara-cara yang tidak diinginkan. Menurut W. Doyle (dalam Ormrod, 2002: 229) guru yang efektif bukan hanya merencanakan dan menstruktur peserta didik di kelas untuk meminimalkan masalah perilaku yang pontesial, tetapi juga secara aktif menyikapi dan juga harus bisa menyikapi perilaku yang tidak biasa yang sering ditunjukkan oleh peserta didik. Untuk itu dapat dikatakan sebagai tindakan yang mengganggu teman di kelas dalam aktivitas belajar yang telah direncanakan, membahayakan keselamatan fisik atau kenyamanan psikologis peserta didik.

Perilaku nakal merupakan perilaku yang di lakukan peserta didik yang menyebabkan peserta didik lain merasa terganggu atau merasa kurang enak. Disisi lain perilaku nakal dapat mempengaruhi proses pembelajaran, dimana hal ini berdampak pada konsentrasi belajar peserta didik itu sendiri maupun peserta didik lain. Perilaku nakal peserta didik pada dasarnya melanggar tata tertib sekolah, seperti berkelahi, bolos, mengganggu orang lain tanpa menghiraukan objek yang diganggu saat pelajaran berlangsung, pada umumnya adalah anak normal yang berasal dari keluarga baik-baik. Hanya oleh satu bentuk pengabaian psikis tertentu

mereka kemudian melakukan mekanisme kompensatori guna menuntut perhatian lebih. Menurut Kelly (2005: 9) menjelaskan bahwa kenakalan siswa merupakan perilaku buruk yang sulit dihentikan. Berdasarkan pengertian ini, maka siswa perlu di bimbing mengingat usia SMP merupakan tahapan perkembangan yang penting dan bahkan fungsi mental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 681) dikemukakan bahwa nakal adalah tingkah laku yang agak menyimpang dari norma yang berlaku di suatu masyarakat.

Perilaku nakal perlu mendapat perhatian penuh dari guru di sekolah maupun dari orang tua ketika di rumah, mengingat kelas dua SMP merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju ke masa dewasa. Apabila hal ini diabaikan, maka perilaku tersebut berpengaruh pada kelas-kelas selanjutnya. Menurut Siti Muchati (dalam Djamarah, 2000: 109) guru perlu memberikan perhatian dan kesenangan kepada peserta didik untuk belajar dan mendorong mereka untuk berpikir, punya rasa simpati, jujur, adil, sedia menyesuaikan diri dan memperhatikan orang lain.

Pendapat ini memberikan makna bahwa dalam proses pembelajaran, bukan saja aspek kognitif yang diperhatikan tetapi sikap dan perilaku perlu dipahami dan diterapkan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan, perilaku nakal merupakan tingkah laku yang tidak sewajarnya untuk dilakukan oleh peserta didik.

2.1.1 Faktor yang mempengaruhi kesenjangan perilaku peserta didik

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku nakal peserta didik baik faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun dari lingkungan keluarga itu sendiri antara lain sebagai berikut:

2.1.1.1 Orang Tua

Mengapa orang tua sulit mengajarkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Menurut Kartini (2005: 17) mengemukakan bahwa “kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan masa perkembangan seseorang diantaranya adalah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tempat terjadinya peralatan belajar dalam pergaulan. Adanya perhatian besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya”. Oleh karena itu orang hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan, peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat;

2.1.1.2 Lingkungan

Kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Karena mengatur atau mengubah situasi dan kondisi yang akan dilakukan. Keluarga

merupakan lingkungan pendidikan yang pertama peserta didik dalam membentuk kepribadian daripada mendidik pengetahuan. Dan lingkungan kedua adalah sekolah merupakan lingkungan yang sangat berperan dalam membina dan memberikan kemampuan dan bekal dikemudian hari;

2.1.1.3 Teman sebaya

Teman sebaya juga sangat berpengaruh penting terhadap perilaku peserta didik, karena teman merupakan pemberian sumber informasi dunia diluar selain orang tua atau keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pendidik utama, yang setiap hari bergaul dengan anak perlu mengetahui sifat dan karakter anak masing-masing. Maka orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku baik. Samping itu lingkungan dan teman juga berperang penting dalam membentuk karakter dan tingkah laku peserta didik, maka ketiga faktor ini saling membutuhkan dan melengkapi dalam mendidik peserta didik untuk berperilaku lebih baik.

2.1.2 Penyebab kesenjangan perilaku peserta didik

Kenakalan peserta didik yang sering terjadi di sekolah bukanlah suatu keadaan yang terjadi dengan sendirinya. Menurut Sudarsono, (2009: 125-130) kenakalan peserta didik tersebut timbul kerana adanya beberapa sebab antara lain:

2.1.2.1 Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya perilaku nakal peserta didik berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Terutama pencarian orang tua dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, dalam keadaan ini peserta didik mengalami konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong peserta didik menjadi nakal;

2.1.2.2 Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena itu sekolah cukup bertanggung jawab dalam kepribadian peserta didik, dalam hal ini guru sangat diperlukan sekali dalam menidik anak. Menurut Bernard (dalam Willis 2012:114) bahwa perilaku guru yang buruk seperti tegang, marah, mudah tersinggung, dan menguasai peserta didik. maka, peserta didik juga akan mengikuti perilaku tersebut.

2.1.3 Upaya guru dalam mengatasi kesenjangan perilaku peserta didik

Kesenjangan perilaku peserta didik mengarah pada perilaku yang tidak mematuhi aturan atau tata tertib yang sudah ditentukan. Kesenjangan perilaku peserta didik lebih sering disebut dengan perilaku nakal. Kenakalan siswa merupakan suatu bentuk perilaku peserta didik yang menyimpang dari aturan sekolah. Menurut Willis (2012: 127-130) kenakalan peserta didik yang bermacam-macam bentuk salah satunya adalah bolos sekolah atau masuk kelas

tidak teratur. Membolos disebut kenakalan peserta didik karena sudah merupakan perilaku yang mencerminkan pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Upaya guru di sekolah terhadap timbulnya kenakalan peserta didik tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga, yang membedakan bahwa sekolah adalah pendidikan formal dimana kegiatan belajar peserta didik diatur sedemikian rupa tetapi jangka waktu yang singkat jika dibandingkan dengan pendidikan yang ada dalam lingkungan keluarga. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan peserta didik, jika proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik maka akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada peserta didik.

Perkembangan seorang individu tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya perkembangan yang tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Menurut Willis, (2012:135-137) jika guru bimbingan dan konseling berperan dengan baik di sekolah, tugas utamanya adalah membuat program-program preventif antara lain: (1) konsultasi dengan orang tua peserta didik, terutama yang cenderung bermasalah. (2) bimbingan terhadap para peserta didik di kelas, dan/atau secara individual maupun kelompok. Dalam kelas,

diharapkan guru BK dan guru lainnya mampu memberii layanan 15-20 menit mengenai berbagai hal yang mungkin akan membahayakan para peserta didik. (3) konsultasi dengan guru dan wali kelas.

Peran guru pembimbing ataupun konselor penting untuk menyelenggarakan pendidikan yang utuh. Pentingnya peran bimbingan dan konseling disebabkan pendidikan masih dimaknai secara sempit. Pendidikan yang utuh adalah pendidikan yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik. Di sinilah peran guru bimbingan dan konseling, yaitu membantu peserta didik mengenali potensi dan mengembangkan kepribadiannya.

Menuru Atur (dalam Willis, 2011:11) bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, artinya bahwa kegiatan bimbingan bukan sekali jadi melainkan sebagai suatu proses berkelanjutan sesuai dengan dinamika perkembangan individu. Selanjutnya Haditono menyatakan bahwa “bimbingan adalah bantuan dari seseorang kepada orang lain baik anak-anak, orang muda maupun orang tua untuk mengembangkan pandangannya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan unsur cara pengatasannya sendiri”. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan dari seseorang kepada orang lain secara berkelanjutan untuk mengembangkan pandangannya sendiri, membuat keputusan sendiri dan unsur pengatasannya sendiri. Menurut Walgito, (2004:6-9) konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya

dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

2.1.4 Sikap

Beberapa pendapat pakar dalam psikologi sosial di kemukakan beberapa definisi. Sikap adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. (Fishbein dan Ajzen dalam Ramdhani 2008) Mendefinisikan sikap (*Attitude*) sebagai jumlah dari *afeksi* (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual dalam skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek; setuju atau menolak, dan lainnya. Sikap adalah suatu reaksi *evaluatif* menguntungkan terhadap sesuatu atau beberapa, dipamerkan dalam keyakinan seseorang, perasaan perilaku, kemudian definisi lain mengatakan: *An attitude is a disposition to respond favourably or unfavourably to object, person, institution or event*, Sarwono (2002). Definisi ini memberikan pengertian bahwa sikap adalah suatu disposisi bertindak positif atau negatif terhadap suatu objek, orang, lembaga atau peristiwa.

Attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor. Eagly & Chaiken dalam Sarwono (2002). Sikap adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi kesatuan tertentu dengan beberapa derajat mendukung atau tidak mendukung. Definisi lain dikemukakan Gerungan (2004) *attitude* dapat kita

terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek.

Sikap adalah kondisi mental dan *neural* yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Sikap adalah ide yang berkaitan dengan emosi yang mendorong dilakukannya tindakan-tindakan tertentu dalam situasi sosial. Secara tegas menyatakan bahwa predisposisi itu diperoleh dari proses belajar. Ramdhani (2008) menyatakan bahwa ide yang merupakan predisposisi tersebut berkaitan dengan emosi. Menurut Luthfi (2009) domain sikap dapat dipahami sebagai dimensi atau unsur-unsur dari sikap. Unsur ini memudahkan seseorang dalam melakukan pemahaman ataupun pengukuran terhadap sikap.

2.1.4.1 Aspek-Aspek Sikap

Menurut Baron (2003). Beberapa aspek-aspek penting dari sikap:

- a. Sumber suatu sikap (*attitude origin*). Faktor inilah yang mempengaruhi bagaimana pertama kali sikap terbentuk. Bukti yang ada mengindikasikan bahwa sikap yang terbentuk. Bukti yang ada mengindikasikan bahwa sikap yang terbentuk berdasarkan pada pengalaman langsung sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku dari pada sikap yang terbentuk berdasarkan pada pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain. Tampaknya, sikap yang terbentuk berdasarkan

pengalaman langsung lebih muda diingat, hal ini meningkatkan dampaknya terhadap tingkah laku.

- b. Kekuatan sikap (*attitude strenght*). Faktor lain salah satu faktor yang paling penting melibatkan apa yang disebut sebagai kekuatan sikap yang dipertanyakan. Selain kuat sikap tersebut, semakin kuat pula dampaknya pada tingkah laku.
- c. Kekhusukan sikap (*attitude specificity*). Aspek yang ketiga yang mempengaruhi sikap dengan tingkah laku adalah kekhusukan sikap yaitu sejauh mana terfokus pada objek tertentu atau situasi dibandingkan hal yang umum.

2.1.4.2 Komponen sikap

Fishbein dan Ajzen dalam Rahma (2011), berpendapat bahwa ada dua kelompok dalam pembentukan sikap yaitu:

- a. *Behavioral belief* adalah keyakinan-keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap perilaku dan merupakan keyakinan yang akan mendorong terbentuknya sikap.
- b. *Evaluation of behavioral belief* merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya.

Sikap memainkan peranan utama dalam membentuk perilaku (Latief, 2011). Dalam memutuskan merek apa yang akan dibeli, atau toko mana untuk dijadikan langganan, konsumen secara khas memilih merek atau toko yang

dievaluasi secara paling menguntungkan. Sikap mewakili perasaan senang atau tidak senang seseorang terhadap suatu obyek. Aaker, *et al*, (2001) mendefinisikan sikap sebagai konstruk psikologis (*psychological constructs*). Sikap menunjukkan status mental seseorang yang digunakan oleh individu untuk menyusun cara mereka mempersepsikan lingkungan mereka dan memberi petunjuk cara meresponnya. Kotler (2003), mendefinisikan sikap sebagai evaluasi, perasaan emosional, dan kecenderungan bertindak baik yang *favorable* maupun *unfavorable* serta bertahan lama dari seseorang terhadap suatu objek atau ide. Sikap cenderung membentuk pola yang konsisten.

Sikap relatif sulit berubah dan sikap membuat orang berperilaku relatif konsisten terhadap suatu obyek. Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu evaluasi menyeluruh yang memungkinkan individu merespon dengan cara yang menguntungkan atau tidak menguntungkan secara konsisten berkaitan dengan suatu obyek (Engel *et al.*, dalam Burhannudin 2007). Menurut Gordon Allport yang dikutip oleh Burhanudin (2007) sikap adalah mempelajari kecenderungan memberikan respon terhadap suatu obyek atau kelompok obyek baik yang disenangi (*favorable*) maupun yang tidak disenangi (*unfavorable*) secara konsisten.

Sementara Fishbein dan Azjen (2005) mendefinisikan sikap sebagai penilaian atau evaluation positif atau negatif terhadap suatu obyek. Pengertian ini membatasi sikap hanya pada komponen *affective* saja. Komponen ini merupakan komponen utama yang terlibat dengan sikap. Pengertian ini sesuai dengan pengertian sikap terhadap merek yaitu kecenderungan untuk mengevaluasi merek

baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi (Azwar, 2003). Sikap merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan pembelian. Sikap konsumen dapat menjadi kontrol yang akurat terhadap perilaku pembelian (Dharmmesta, 1998) dan dapat mempengaruhi pola pikir individu dalam pengambilan keputusan.

Hanna (2001) mengungkapkan bahwa sikap menentukan cara-cara berperilaku individu terhadap objek tertentu ada empat definisi sikap. Pertama, bagaimana perasaan mereka terhadap obyek positif atau negatif, terima atau tidak terima, pro atau kontra. Kedua, sikap sebagai kecenderungan untuk merespon sebuah objek atau golongan objek dengan sikap yang secara konsisten menerima atau tidak menerima. Ketiga, sikap berorientasi pada psikologi sosial yaitu motivasi, emosi, persepsi, dan proses kognitif yang bertahan lama dengan beberapa aspek dari masing-masing individu. Keempat, keseluruhan sikap dari seseorang terhadap obyek dilihat dari fungsi kekuatan dari tiap-tiap sejumlah kepercayaan yang seseorang pegang tentang beberapa aspek dari obyek dan evaluasi yang diberikan dari tiap-tiap kepercayaan yang bersangkutan pada obyek.

Sikap juga diartikan sebagai "suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas". Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik; sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang

nyata dari seseorang. Hal itu berarti suatu tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya. Walaupun manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung tapi sikap dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup (Suharyat, 2009).

2.2 Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 2 bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain Pendidikan Agama”, termasuk salah satunya pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia.

Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP dirancang untuk mengantarkan siswa kepada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta pembentukan akhlak yang mulia. Keimanan dan ketaqwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai dengan terlebih dahulu jika siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam, sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar serta pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Definisi Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia,

mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman”.

Pendidikan merupakan kata yang sudah umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam, masyarakat memberikan persepsi pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, memunculkan bakat pada diri peserta didik dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari. Dari pendapat lain Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam.

Pada Al-Quran dan Hadist Nabi Saw dinyatakan bahwa agama (tauhid/keimanan kepada Allah Swt) merupakan fitrah atau potensi dasar bagi manusia. Tugas Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan dan membantu tumbuh suburnya fitrah tersebut pada peserta didik. Dengan pengertian lain bagaimana Pendidikan Agama Islam membelajarkan anak, agar mereka mampu

mengaktualkan imannya melalui amal-amal saleh untuk mencapai prestasi iman (takwa). Nazarudin Rahman (2009) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- a) pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai;
- b) peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. pendidik atau Guru Agama Islam harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan;
- c) kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam.

Sebagai salah satu komponen Ilmu Pendidikan Islam, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran. Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut:

- a) menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta

pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt;

- b) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, teratur dan sistematis didalam memberikan bantuan menumbuh kembangkan peserta didik (mendewasakan) dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengalaman dalam ajaran agama Islam untuk mewujudkan seorang muslim taat beribadah dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa Agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang

bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, budi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, santun, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntunan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a) lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
- b) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, dan;
- c) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

Sedangkan tingkat kompetensi untuk muatan kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP/MTs/SMPLB/Paket B meliputi:

- a) menghayati dan memahami kandungan ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis yang terkait;

- b) memahami dan mencontohkan sikap-sikap terpuji yang berkaitan dengan akhlakul karimah;
- c) meneladani dan memahami perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Mekah dan Madinah, sikap terpuji khulafaurrasyidin, semangat ilmuwan muslim dalam menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari;
- d) memahami makna rukun iman, Asmaul-Husna dan surat dan ayat pilihan serta hadis terkait;
- e) memahami hikmah puasa wajib dan sunnah, penetapan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Alquran dan Hadis;
- f) membaca dan Menunjukkan hafalan surah dan ayat pilihan serta hadis terkait dengan tartil dan lancar;
- g) mencontohkan perilaku sesuai dengan akhlakul karimah;
- h) memahami dan Mempraktikkan tata cara bersuci, shalat wajib dan shalat sunnah, shalat jamak dan qashar, shalat berjamaah dan munfarid, sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah;
- i) merekonstruksi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Umayyah dan masa Abbasiyah untuk kehidupan sehari-hari;
- j) menghayati dan memahami surat dan ayat Alquran pilihan dan hadis terkait;
- k) meyakini dan memahami rukun iman berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya;

- l) memahami hikmah dan menerapkan ketentuan syariat Islam dalam pelaksanaan penyembelihan hewan, ibadah qurban dan aqiqah;
- m) menghargai perilaku sesuai dengan akhlakul karimah;
- n) membaca dan menunjukkan hafalan surat dan ayat Alquran pilihan sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf;
- o) mencontohkan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah;
- p) memahami ketentuan haji dan umrah, dan mempraktikkan manasik haji, ibadah qurban dan aqiqah;
- q) melakukan rekonstruksi sejarah perkembangan dan tradisi Islam di Nusantara.

2.2.1 Standar Isi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa cakupan untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yaitu dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Komponen isi (materi) PAI memiliki empat dimensi, yaitu: cakupan, urutan, kesinambungan, dan keterpaduan. Materi PAI mengenai hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya, dan

manusia dengan lingkungan alamnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran silabus.

2.2.2 Komponen Kegiatan Belajar

Berdasarkan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materiajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Komponen kegiatan belajar artinya aktivitas yang harus dilaksanakan dalam implementasi kurikulum. Pada umumnya, kegiatan belajar terdiri dari empat langkah: (1) orientasi, yakni pemahaman materi yang diajarkan, (2) latihan, yakni upaya untuk melaksanakan apa yang telah dipahami, (3) umpan balik, yakni artinya memasukkan perolehan dari belajar, (4) tindak lanjut, yang berupa koreksi, perbaikan, dan kelanjutan apa yang dipelajari. Komponen kegiatan belajar yang menonjol dalam kurikulum PAI adalah langkah orientasi.

Keberhasilan kegiatan belajar dapat diukur dengan sembilan indikator pemahaman materi. Kesembilan indikator itu ialah: (1) siswa memiliki

pengetahuan fungsional tentang agama Islam dan pengalamannya, (2) siswa meyakini kebenaran ajaran agama Islam dan menghormati yang lain yang meyakini agamanya, (3) siswa bergairah dalam beribadah, (4) siswa mampu membaca, menyalin, dan memahami kitab suci Al-Quran, (5) siswa memiliki sifat kepribadian muslim (berakhlak mulia), (6) siswa rajin belajar, siswa giat bekerja dan gemar berbuat baik, (7) siswa mampu mensyukuri nikmat Allah Swt, (8) siswa memahami dan menghayati serta mengambil manfaat tarikh Islam, dan (9) siswa mampu menciptakan suasana rukun hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sedangkan langkah latihan, umpan balik dan tindak lanjut tertera pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan itu meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan pelajaran inti, dan kegiatan penutup.

2.2.3 Komponen Evaluasi

Berdasarkan Permendiknas nomor 20 tahun 2007 menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Pencapaian hasil peserta didik diperoleh dari ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS), ulangan akhir semester (UAS), ulangan kenaikan kelas (UKK) dan ujian sekolah (US) serta ujian nasional (UN) yang berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) setiap mata pelajaran dengan berbagai teknik dan

instrument penilaian. Evaluasi PAI secara umum berpedoman pada prinsip-prinsip dasar pelaksanaan evaluasi proses dan hasil belajar PAI, disamping itu juga untuk mengevaluasi aspek afektif dapat digunakan penilaian sikap.

Evaluasi sebagai komponen keempat kurikulum berupa evaluasi proses-proses yang telah berlangsung. Evaluasi harus didasarkan pada tujuan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu satuan pelajaran. Evaluasi atau penilaian pada kurikulum PAI 1994 mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi aspek kognitif mencakup semua materi unsur pokok PAI, sedangkan aspek afektif lebih ditekankan pada unsur pokok akhlak. Penilaian aspek psikomotorik terutama ditekankan unsur pokok beribadah.

Tujuan evaluasi pendidikan agama adalah untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Disamping itu, guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan yang dilaksanakan untuk mempertimbangkan antara hasil pendidikan agama, pendekatan, metode dan teknik yang dipergunakan guru, apakah relevan dengan kurikulum yang ada.

Menurut S. Nasution evaluasi pendidikan berfungsi antarlain: (1) mengetahui kesanggupan peserta didik, (2) mengetahui penguasaan anak dalam mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan, (3) menunjukkan kelebihan dan kelemahan peserta didik, (4) memberi pemahaman yang lebih khusus, (5) memberi petunjuk lebih konkrit tujuan pelajaran yang akan dicapai, (6) memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih giat.

Uraian diatas dapat dipahami bahwa evaluasi pendidikan ini berlaku pula pada evaluasi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan fungsi evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan antara lain: (1) penentuan kekuatan atau kelemahan serta kesanggupan peserta didik menguasai materi pendidikan agama, (2) penentuan unsur tujuan, materi, alat, dan metode dan sebagainya untuk direvisi, (3) penentuan kekuatan atau kelemahan guru agama dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dan (4) menentukan bimbingan sesuai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara individual atau kelompok.

2.3 Pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara Probabilitas Bayes adalah benar atau berguna. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut.

Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera

penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu termasuk ke dalamnya adalah ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya. Tiap jenis pengetahuan pada dasarnya menjawab jenis pertanyaan tertentu yang diajukan. Secara Ontologis ilmu membatasi diri pada kajian obyek yang berada dalam lingkup pengalaman manusia. Penyusunan pengetahuan dalam kajian filsafat disebut epistemologi, dan landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah. Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Pengetahuan dikumpulkan oleh ilmu dengan tujuan untuk menjawab permasalahan kehidupan sehari-hari yang dihadapi manusia. Pemecahan tersebut pada dasarnya adalah dengan meramalkan dan mengontrol gejala alam. Untuk bisa meramalkan dan mengontrol sesuatu, maka kita harus menguasai pengetahuan yang menjelaskan peristiwa itu.

2.3.1 Tingkat pengetahuan

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus

dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

a. tahu (*know*)

diartikan hanya sebagian *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan;

b. memahami (*comprehension*)

memahami suatu objek bukan sekadar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekadar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut;

c. aplikasi (*aplication*)

aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain;

d. analisa (*Analisis*)

analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-

komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui;

e. sintesis (*synthesis*)

sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki;

f. evaluasi (*evaluation*)

evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Walaupun demikian, tes dapat digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar di bidang afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2005).

2.4 Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah usaha menanam kebiasaan yang baik *habituation* sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (kemdiknas, 2011). Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran artinya pengenalan nilai-nilai

karakter, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter, dan internalisasi nilai-nilai karakter dimasuka ke dalam proses pembelajaran. Dengan memasukan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya mengerti hal-hal yang baik dan benar saja, akan tetapi nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan dalam diri peserta didik dan diimplementasikan ke dalam kehidupan di masyarakat (Wibowo, 2013:8).

Seperti diungkapkan (Abdullah Idi, 2013: 195), bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar yang diberikan atau disampaikan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa menuju perkembangan kearah kedewasaan pribadi yang matang dan mandiri, baik jasmani dan rohani sebagai upaya sadar untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter seperti yang diharapkan itu, institusi pendidikan memiliki peranan terdepan.

Moral atau karakter bangsa Indonesia merupakan kristalisasi dari aneka ragam moral yang ada, baik yang berasal dari adat-istiadat secara turun-temurun maupun dari berbagai macam agama yang silih berganti memasuki Indonesia, di antaranya yang lebih menonjol adalah unsur-unsur budaya Islam (M. Abdul Karim, 2007: 84).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kementerian pendidikan nasional (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah hati

(*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*Intellectual development*), Olah Raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut:

<p>OLAH PIKIR</p> <p>Cerdas</p>	<p>OLAH HATI</p> <p>Jujur</p> <p>Bertanggung jawab</p>
<p>OLAH RAGA</p> <p>Bersih</p> <p>Sehat, Menarik</p>	<p>OLAH RASA dan KARSA</p> <p>Peduli</p> <p>Kreatif</p>

Gambar 2.1. *Grand design* Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2011:17)

Arkoff dalam (Badingah, 1993) sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin dan Abdullah Idi (2014: 216), mengatakan bahwa anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan merugikan. Anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka. Keluarga memiliki peranan terdepan dalam memberikan kebiasaan-kebiasaan, keteladanan, kejujuran, kedisiplinan dan sejenisnya. Karena itu, keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Begitu besarnya pengaruh keluarga dalam pendidikannya, sehingga Rasulullah Saw. menghubungkannya dengan nilai-nilai

akidah: “*setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan tanggung jawab kedua orang tuanyalah yang bakal menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, anatar lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai, dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok kultural, dan lain-lain.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna peran pendidikan sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan.

Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistik, dan dinamis.

Pada konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum, dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Pada latar makro, program pengembangan nilai/karakter dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 konteks makro pendidikan karakter

Pada konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Khusus untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama dan

Pendidikan Kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua materi pembelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu untuk materi pembelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik. dalam hal ini, peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan harus mau mengembangkan diri terus-menerus (belajar secara disiplin sehingga mampu bersaing dan mengikuti perubahan).

Pada lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan formal dan nonformal memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan formal dan nonformal lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.

Pada kegiatan kokurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi pembelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, liga pendidikan Indoensia, dan kegiatan kompetisi/festival, lokakarya, dan seni) perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Dilingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga.

Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Konteks Mikro Pendidikan Karakter

Anak merupakan anugerah dari Allah Swt. Tuhan Yang Maha Kuasa, di mana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik. Untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, salah satu caranya adalah dengan menciptakan anak-anak atau generasi muda sebagai aktor dan pionir masa depan. Cerdas dan pintar saja tentunya tidak cukup, tetapi juga diperlukan juga sifat yang pantang menyerah, sehat jasmani dan rohani, tanggung

jawab, memiliki harapan dan motivasi tinggi peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan berkepribadian baik, berakhlakul karimah, agar anak-anak atau generasi muda menjadi tangguh dan mampu meraih impian masa depan yang lebih baik. Karakter anak ideal yang didambakan banyak orang tua anatar lain adalah hormat dan berbakti kepada orang tua guru, peka terhadap karya seni, terampil, mandiri, penuh semangat disiplin, penuh inisiatif, sehat, dan mencintai tanah air (Kompas, 4 Desember 2011).

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan dari pendidikan tersebut adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Salah satu upaya menuju impian yang sudah tercatat di Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 adalah melalui gagasan pendidikan karakter yang dilakukan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Di antara prinsip-prinsip pembelajarannya adalah dengan memberikan keteladanan dari para guru, mulai dari cara berbicara atau

menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal yang terkait lainnya (Asmani, 2011:31).

H. E. Mulyasa (2012) sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin dan Abdullah Idi (2014: 210) menjelaskan bahwa di Indonesia pendidikan karakter bangsa telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan nasional berpandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siwa 1922, yang memiliki prinsip:

- a) hak seorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum;
- b) pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya;
- c) pendidikan harus selaras dengan kehidupan;
- d) kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup;
- e) harus bekerja menurut kekuatan sendiri;
- f) perlu hidup dengan berdiri sendiri;
- g) dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.1 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif

kontekstual individu atau implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (Asmani, 2011:24).

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Anas, 2011:2).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh, berakhlak mulia, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan didasari oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan perilaku baik terkait dengan pencapaian keseimbangan antara potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang sesuai dengan SKL sehingga meningkatkan mutu pendidikan.

2.4.2 Nilai-nilai Karakter SMP

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, Norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yanag Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesame manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Namun demikian, penanaman kedepalanpuluh nilai tersebut merupakan hal yang sanagat sulit. Oleh

karena itu, pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya:

- a) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius) pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya;
- b) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - 1) jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain;
 - 2) bertanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME;
 - 3) bergaya hidup sehat
Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan;

4) disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;

5) kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya;

6) percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya;

7) berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya;

8) berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki;

9) mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;

10) ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;

11) cinta ilmu

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan;

c) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain;

2) patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum;

3) menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain;

4) santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang;

5) demokrasi

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;

d) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;

e) nilai kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;

1) nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan buat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya;

2) menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah melakukan penelitian skripsi dengan judul Perilaku Peserta Didik dan Pengetahuan Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 39 Semarang, maka peneliti mengambil beberapa simpulan, yaitu:

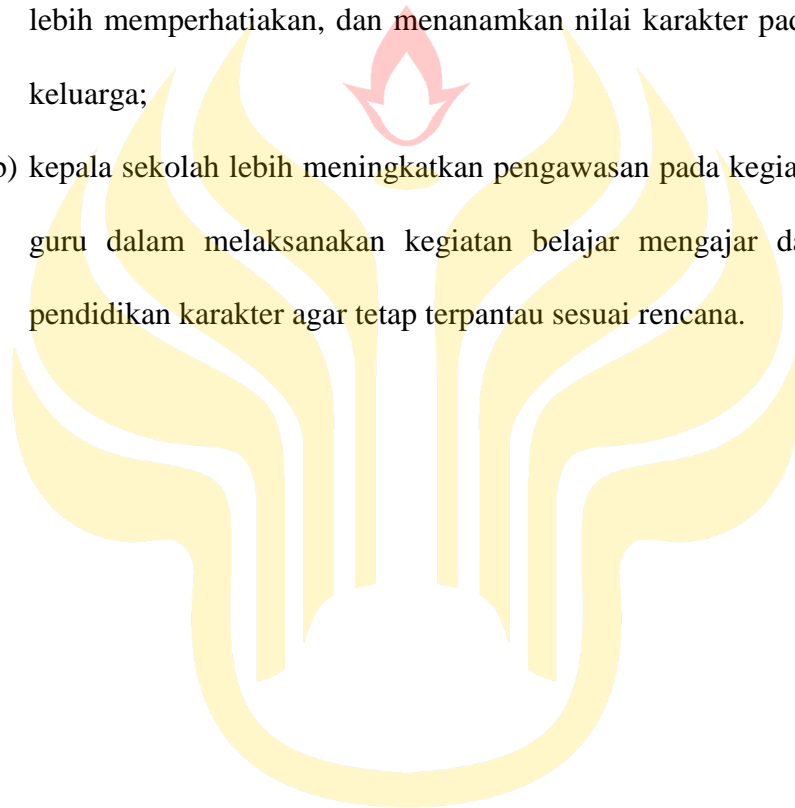
- 1) Perilaku peserta didik di SMPN 39 Semarang sebagian besar sudah baik, terbukti pada penilaian karakter sebagian besar memperoleh nilai B yang berarti baik. Perilaku peserta didik di sekolah ini dipengaruhi oleh keadaan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya dimana peserta didik bersosialisasi.
- 2) Adanya kesenjangan perilaku peserta didik di SMPN 39 Semarang berada dalam tahap yang masih bisa diperbaiki dan diatasi dengan baik oleh guru.
- 3) Penyebab kesenjangan perilaku peserta didik sebagian besar dikarenakan keadaan latar belakang keluarga yang kurang harmonis sehingga peran orang tua dalam memberikan perhatian dan kontrol terhadap anaknya masih kurang. Kemudian, pergaulan peserta didik dengan teman yang berasal dari lingkungan luar sekolah yang mempengaruhi karakter peserta didik. sekolah dalam mengatasi kesenjangan karakter pada peserta didik dengan melalui tahap pendekatan, pembinaan akhlak, dan penyelesaian oleh guru wali kelas, guru Bimbingan Konseling dan berkoordinasi dengan orang tua peserta didik.

- 4) Penguasaan pengetahuan PAI peserta didik dalam memahami materi pembelajaran PAI sudah dikatakan baik. Hal tersebut diketahui dari hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan harian, nilai tugas, nilai tengah semester/UTS dan nilai akhir semester/UAS, peserta didik sudah memenuhi standar KKM yaitu 80 untuk mata pelajaran PAI. Sehingga dapat disimpulkan penguasaan pengetahuan peserta didik akan materi pembelajaran PAI sudah baik.
- 5) pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang dalam mata pelajaran PAI sudah ditanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran dimulai kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup. Peran guru dalam pembelajaran PAI selain sebagai pemateri juga sebagai fasilitator dan motivator penerapan pendidikan karakter dengan memberikan contoh perilaku dan bertutur kata yang baik dan sopan selama proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan bertanya, menjawab, maupun menanggapi saat proses pembelajaran. Sehingga suasana pembelajaran PAI dalam menerapkan nilai-nilai karakter berjalan aktif dan kondusif.

5.2 Saran UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa hubungan orang tua wali murid dengan pihak sekolah perlu di perbaiki, untuk itu peneliti menyarankan:

- a) pihak sekolah lebih meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan orang tua peserta didik dalam mewujudkan keberhasilan penanaman nilai karakter, sehingga pihak sekolah bisa memberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter terhadap orang tua peserta didik agar orang tua bisa lebih memperhatikan, dan menanamkan nilai karakter pada lingkungan keluarga;
- b) kepala sekolah lebih meningkatkan pengawasan pada kegiatan siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan penerapan pendidikan karakter agar tetap terpantau sesuai rencana.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Zulfikri. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Arif Rohman. 2011. *Memahami pendidikan dan ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Cv. Aswaja pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Barbara B. Seels dan Rita C. Richey. 1994. *Teknologi Pembelajaran Definisi dan Kawasannya*. Jakarta: Unit Percetakan UNJ.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, dan Idi Abdullah. 2014. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*.
- Maksudin. 2015. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Mansur muslich. 2011. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Sinar grafika offset.
- Meliono, Irmayanti, dkk. 2007. *MPKT Modul 1*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.
- Moh. Roqib. 2009. *Ilmu pendidikan islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing cemerlang.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musaheri. 2007. *Pengantar pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Rahman, Nazarudin. 2009. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Rozaq, Abdul. 2015. *Pengelolaan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies. IJCETS 3: 41-48.
- Santoso, Imam. Dkk. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Jawa untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Pada Anak Di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Surakarta*. Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies. IJCETS 3: 26-32.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Syah Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.